

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.2589

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN
PETANI PADANG JAYA KABUPATEN BENGKULU UTARA
DALAM MELAKUKAN ALIH FUNGSI LAHAN
SAWAH IRIGASI KE TANAMAN PERKEBUNAN**

*(Factors Affecting The Decision Padang Jaya Farmers, North Bengkulu Regency In
Doing Land Function Transfer Irrigation Field To Plantation Crops)*

Evi Andriani*, Rika Dwi Yulihartika

Program studi Agribisnis Fak Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu
Jl. Meranti No.32, Sawah Lebar, Kec. Ratu Agung, Kota Bengkulu, Bengkulu 38228, Indonesia

*Corresponding Author, Email: bandriani@unived.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence the decision to transfer the function of paddy fields to plantation crops and measure, calculate, and predict whether the conversion of agricultural land has an impact on the availability (production) of food, especially rice in the Padang Jaya District, North Bengkulu Regency. . This research was carried out in Padang Jaya District, North Bengkulu Regency from November to December 2021. The method used in this study was a survey method. The method of determining the sample used is simple random sampling. Meanwhile, the selection of village locations was done intentionally (purposive sampling). Data analysis was carried out with Logit Analysis. To test the significance of the parameters in the model, the Likelihood Ratio Test and P-test were used using the Minitab application. The results showed (1) The factors that significantly influenced the decision of farmers to switch the function of paddy fields to plantation crops were the level of formal education, land area, farmers' responses to market dynamics, accessibility of paddy fields to quarterly irrigation, and (2) Transfer of the function of rice fields to plantation crops will have an impact on the availability (production) of food, especially rice, especially in the Padang Jaya district, this can be seen from the rice production in 2008 which was a surplus of 659.19 tons, while in 2009 there was a shortage of 281.34 tons.

Keywords: land conversion, irrigated rice fields, plantation crops

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan alih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan dan mengukur, menghitung, serta memprediksi apakah alih fungsi lahan pertanian tersebut berdampak terhadap ketersediaan (produksi) pangan khususnya beras di wilayah Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara pada bulan November sampai dengan Desember 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Sedangkan pemilihan lokasi desanya dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Analisis data dilakukan dengan Analisa Logit. Untuk menguji signifikansi dari parameter dalam model digunakan Uji Rasio Likelihood dan Uji P dengan menggunakan aplikasi Minitab. Hasil penelitian menunjukkan (1) Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani untuk beralih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan adalah tingkat pendidikan formal, luas lahan, respon petani terhadap dinamika pasar,

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.2589

aksesibilitas lahan sawah terhadap irigasi kuarter, dan (2) Alih fungsi lahan pertanian sawah ke tanaman perkebunan akan berdampak terhadap ketersediaan (produksi) pangan khususnya beras khususnya di wilayah Kecamatan Padang Jaya hal ini dapat dilihat dari produksi beras tahun 2008 surplus 659,19 ton, sedangkan pada tahun 2009 terjadi kekurangan sebanyak 281,34 ton.

Kata kunci: alih fungsi lahan, sawah irigasi, tanaman perkebunan

PENDAHULUAN

Kabupaten Bengkulu Utara sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi lahan tanaman pangan khususnya lahan irigasi (irigasi teknis, ½ teknis, irigasi sederhana, irigasi desa) seluas 22.434 Ha, dan termasuk yang terluas di Propinsi Bengkulu, saat ini juga banyak mengalami alih fungsi lahan, khususnya di wilayah yang memiliki sarana irigasi teknis. Ini merupakan suatu kerugian yang sangat besar bagi ketersediaan pangan di daerah ini. Dikarenakan lahan sawah irigasi teknis yang dibangun dengan biaya yang besar tapi telah berganti dari fungsi utamanya yaitu sebagai penghasil beras (Deptan BU, 2019).

Kecenderungan terjadinya alih fungsi lahan sawah irigasi yang semakin meningkat di Kabupaten Bengkulu Utara terutama di wilayah Kecamatan Padang Jaya. Wilayah ini dahulunya adalah pemukiman transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa. Kecamatan Padang Jaya ini merupakan wilayah yang memiliki areal sawah irigasi teknis dengan sumber air berasal dari Dam Air Lais yang dibangun untuk mengairi sawah di wilayah tersebut. Bendungan Air Lais yang selesai dibangun Tahun 1982 dahulunya direncanakan untuk mengairi areal persawahan sektar 4.000 Ha. Namun kondisi sekarang areal persawahan telah menjadi sangat berkurang dan beralih fungsi ke penggunaan lainnya, sementara pertambahan penduduk yang terus bertambah membuat produksi pertanian khususnya sub

sektor tanaman pangan tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan terutama beras baik di daerah maupun nasional (Deptan BU, 2019). Kepadatan penduduk dapat berdampak pada semakin terbatasnya sumber-Sumber kebutuhan pokok seperti pangan dan papan yang layak untuk penduduk. Akibatnya sumber-sumber kebutuhan pokok tersebut tidak lagi sebanding dengan bertambahnya jumlah penduduk, yang dapat berakibat terhadap alih fungsi lahan pertanian (Jannah *et al.*, 2017)

Untuk itu perlu dikaji faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan/mempengaruhi petani untuk melakukan alih fungsi lahan pertanian sawah irigasi ke tanaman perkebunan. Dengan mengetahui faktor utama yang mendorong petani untuk melakukan alih fungsi lahan, maka pemerintah akan dapat menentukan cara/strategi untuk menekan laju alih fungsi lahan.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara, karena wilayah ini merupakan daerah irigasi yang juga merupakan sentra produksi pangan di Kabupaten Bengkulu Utara, tetapi juga merupakan wilayah yang saat ini banyak sekali mengalami alih fungsi lahan sawah irigasi ke tanaman perkebunan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2021.

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.2589

Populasi penelitian ini adalah petani padi sawah yang ada di wilayah Kecamatan Padang Jaya yang termasuk dalam keanggotaan kelompok tani di desanya masing-masing. Petani yang termasuk di dalam kelompok tani adalah petani padi sawah yang mengusahakan padi sawah maupun yang telah melakukan alih fungsi lahan sawah irigasinya ke tanaman perkebunan. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling dimana pemilihan lokasi desanya dilakukan secara sengaja (*purposive*) dari 10 (sepuluh) desa yang ada di Kecamatan Padang Jaya terutama desa

yang banyak mengalami alih fungsi lahan akan dipilih beberapa desa yang paling mewakili. Populasi petani yang termasuk dalam keanggotaan kelompok tani berjumlah 2.134 orang. Selanjutnya populasinya (petani) dipilih secara acak. Penentuan total jumlah responden dilakukan dengan menggunakan rumus Taro Yamane (Ridwan dan Akon, 2009) yaitu

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d² = presisi yang ditetapkan 956 orang

petani yang masih tetap melakukan usahatani padi sawah dan 1178 orang petani yang telah melakukan alih fungsi lahan sawah irigasinya ke tanaman perkebunan. Dari petani yang melakukan alih fungsi lahan diambil responden sebanyak 45 orang responden. Dan dari petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan adalah sebanyak 55 orang responden

Berdasarkan survey pendahuluan diperoleh data bahwa dari 9 (sembilan) desa yang ada di wilayah Kecamatan Padang Jaya, terdapat 4 (empat) desa yang dilalui jaringan irigasi DAM Irigasi Air Lais, Desa-desanya tersebut adalah Desa Marga Sakti, Desa Tanjung Harapan, Desa Padang Jaya, Desa Arga Mulya, dengan jumlah petani yang menjadi anggota kelompok tani sebanyak

Tabel 1 Penentuan jumlah responden

No	Lokasi/Desa	Populasi (Orang)		Responden (Orang)	
		Tetap berusahatani padi sawah	Melakukan alih fungsi lahan	Tetap berusahatani padi sawah	Melakukan alih fungsi lahan
1.	Marga Sakti	542	530	25	24
2.	Tanjung Harapan	241	255	11	12
3.	Padang Jaya	146	361	7	17
4.	Arga Mulya	27	32	2	2
	Jumlah	956	1178	45	55

Sumber : BPP Padang Jaya 2021

Data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan teknik wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Penggunaan kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan melalui daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa. Data sekunder adalah data yang

dikumpulkan dari literatur-literatur dan instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder berupa monografi, data BPS dan lainnya.

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan sawah irigasi ke tanaman perkebunan menggunakan Persamaannya adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_8 X_8 + \delta_i$$

Keterangan:

- Y : Keputusan Petani
- β_0, β_1 : (i = 18) = Koefisien regresi
- X₁ : Tingkat Pendidikan
- X₂ : Ketersediaan Tenaga Kerja Keluarga
- X₃ : Pengalaman Usahatani
- X₄ : Pendapatan
- X₅ : Luas Lahan
- X₆ : Respon Petani Terhadap Dinamika Pasar komoditi Perkebunan
- X₇ : Jarak Lahan Sawah Terhadap Jaringan Irigasi Tersier
- X₈ : Variabel dummy Aksesibilitas lahan Sawah Terhadap Jaringan Irigasi
- δ_i : Galat (error)

Alih fungsi lahan disebabkan oleh beberapa alasan, penyebab yang paling besar adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga berupa pembelian kebutuhan primer (Jannah ., *et al*, 2017). Pendapatan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan pada kategori Rp 1.641.600,- sampai Rp

3.000.000 sebesar 28,89% lebih rendah dibandingkan petani yang melakukan alih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan sebanyak 32,73%. Pendapatan petani ini merupakan hasil produksi dari komoditi tanaman padi sawah, tanaman perkebunan seperti sawit dan karet.

Tabel 2. Distribusi petani berdasarkan pendapatan dari usahatani sebelumnya menurut komoditi

No	Pendapatan (Rp/Bln)	Tidak alih fungsi		Alih fungsi	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	1.641.600 - 3.000.000	13	28,89	18	32,73
2	3.100.000 - 4.500.000	10	22,22	7	12,73
3	4.600.000 - 5.500.000	8	17,78	7	12,73
4	> 5.500.000	14	31,11	23	41,82
Jumlah		45	100	55	100
Rata-rata		5.680.155,56		6.089.254,55	

Sumber : Data Primer diolah, 2021

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.2589

Tabel 3. Jarak lahan ke irigasi tersier

No	Jarak lahan irigasi tersier (m)	Tidak alih fungsi		Alih fungsi	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	100 – 350	11	24,44	14	25,45
2	360 – 450	4	8,89	9	16,36
3	460 -1000	21	46,67	25	45,45
4	> 1000	9	20,00	7	12,73
Jumlah		45	100,00	55	100

Sumber : Data Primer diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa kategori jarak lahan sawah ke pintu tersier berkisar 460-1000 meter dengan masing-masing tingkat persentase sebesar 46, 67% dan 45,45%. Irigasi merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan bagi lahan sawah yang bersumber dari air irigasi karena tingkat aksesibilitas air yang tinggi akan memberikan dampak yang baik terhadap

perkembangan pertumbuhan tanaman. Apabila kondisi air irigasi tersedia pada saat dibutuhkan untuk kegiatan usahatani maka petani tidak khawatir untuk mengelola lahan usahatani padi sawah. Di berbagai wilayah saat ini ketersediaan air irigasi sudah mulai kurang seiring dengan fenomena lingkungan yang berdampak kepada perubahan iklim global (Nurmala, 2012).

Tabel 4. Alasan-alasan petani dalam alih fungsi lahan

No.	Alasan-alasan Petani	Persentase (%)	Rata-rata persentase (%)
1.	Alasan Teknis		
	Jika sudah berbuah proses produksinya lebih sering	80	77,50
	Perawatannya mudah	75	
2.	Alasan Sosial		
	Banyak teman yang sudah mengusahakan	80	80,00
	Melihat keberhasilan teman	80	
3.	Alasan Ekonomi		
	Harga jual tinggi	100	90,00
	Tanaman yang lagi ngetren dipasaran	80	

Sumber : Data Primer diolah, 2021

Tabel 4 menjelaskan bahwa ada tiga alasan petani yang melakukan alih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan yaitu alasan teknis, alasan sosial, alasan ekonomi. Dilihat dari alasan teknis, salah satu alasan petani untuk alih fungsi lahan adalah jika

tanaman perkebunan proses produksinya lebih sering dibanding tanaman padi sawah dengan persentase 80%. Tanaman perkebunan, jika tanaman sawit bisa panen 2 kali dalam sebulan, jika tanaman karet bisa setiap hari apabila cuaca tidak hujan. Dari

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.2589

alasan diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase petani yang alih fungsi lahan berdasarkan alasan teknis adalah sebesar 77,50%.

Dilihat dari alasan sosial bahwa petani yang melakukan alih fungsi lahan sawah lebih disebabkan karena ketertarikan setelah melihat petani lainnya yang sudah mengusahakan tanaman perkebunan dan melihat tingkat keberhasilan petani lainnya (secara ekonomi) yang sudah mengusahakan tanaman perkebunan tersebut masing-masing sebesar 80%. Dilihat dari alasan ekonomi diketahui bahwa petani beralasan bahwa harga jual tanaman perkebunan lebih tinggi dibanding tanaman padi sawah (daya saing komoditi padi lebih rendah dibanding komoditi perkebunan). Petani yang beralasan tersebut sebesar 100%. Tanaman karet misalnya bisa mencapai harga Rp 10.000 – Rp 11.000 per kilonya kenyataan ini tentunya menjadi pertimbangan petani untuk melakukan alih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan. Selain alasan tersebut, alasan ekonomi yang lain adalah tanaman perkebunan adalah tanaman yang lagi diminati dipasaran (sebesar 80%) karena terdapat banyak pembeli jadi tidak sulit untuk menjualnya. Selain itu kebutuhan nasional dan internasional cukup besar serta ditunjang oleh tersedianya pabrik untuk mengolah hasil produksi yang berada di wilayah propinsi Bengkulu.

Ketiga alasan diatas, alasan ekonomi merupakan persentase alasan petani yang paling besar yaitu 90% dikarenakan tanaman perkebunan mempunyai nilai jual yang tinggi dan tidak sulit untuk mencari pembeli. Meskipun diketahui bahwa produksi padi (beras) juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat setiap saat. Namun karena daya saing komoditi padi lebih rendah dibanding

komoditi perkebunan sehingga menjadi alasan petani untuk melakukan alih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan (Salikin dan Karwan, 2003).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Untuk Melakukan Alih Fungsi Lahan

Hasil penelitian diketahui bahwa jumlah petani yang memilih untuk melakkan alih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan adalah sebanyak 55 orang (**pilihan 1**) atau 55% dan jumlah petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan sebanyak 45 orang (**pilihan 0**) atau 45%. Hal ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Padang Jaya petani yang melakukan alih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan sudah mulai banyak populasinya.

Hasil analisis pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel pendidikan, ketersediaan tenaga kerja, pengalaman usahatani, pendapatan, luas lahan, respon pasar, jarak lahan ke irigasi tersier, dan aksesibilitas lahan irigasi kuarter mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan pertanian sawah ke tanaman perkebunan.

Sebagaimana halnya dengan model regresi linear dengan metode OLS, jika pada metode OLS kita menggunakan uji F, maka pada model ini, digunakan **uji G. Statistik G** ini menyebar menurut sebaran **Khi-kuadrat** (χ^2). Karenanya dalam pengujiannya, **nilai G** dapat dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel pada α **0,05** dan derajat bebas k-1. Tabel 5.11 menunjukkan hasil **analisis nilai G** adalah sebesar **44,110** lebih besar nilai chi kuadrat tabel **16,919**, dengan p-value **0,001** dibawah **5%** (menggunakan pengujian dengan $\alpha=5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa **model regresi logistik secara**

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.2589

keseluruhan dapat menjelaskan atau fungsi lahan.
 memprediksi keputusan petani untuk alih

Tabel 5. Hasil estimasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk alih fungsi lahan di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara

Variabel bebas	Koefisien regresi	P	Odds ratio
Pendidikan (X1)	-0,3193700	0,004**	0,73
Ketersediaan TK (X2)	-0,1166480	0,638	0,89
Pengalaman UT (X3)	-0,0480397	0,198	0,95
Pendapatan (X4)	0,0000001	0,152	1,00
Luas Lahan (X5)	-1,2021700	0,038**	0,30
Respon Petani Thadp Dinamika Pasar (X6)	0,232090	0,019**	1,26
Jarak Lahan ke Pintu Tersier (X7)	0,0003125	0,144	1,00
Aksesibilitas Lahan Thdp Irigasi Kuarter (X8) :			
	1	2,18208	0,006**
	2	-1,31077	0,104
Konstanta	: 3,75930		
G	: 44,110		
P-value	: 0,001		
Taraf kepercayaan	: 0,05		
Chi kuadrat table	: 16,919		

Keterangan (*) Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel yang diteliti digunakan nilai p-value masing-masing variabel dibandingkan dengan nilai *signifikan* sebesar **0,05**. Pengaruh masing-masing variabel penelitian terhadap keputusan petani akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

Pendidikan Formal

Pendidikan formal memiliki nilai koefisien sebesar **-0,319370**, dimana nilai p-value sebesar **0,004** lebih kecil dari **0,05**. Dengan demikian tolak H_0 dan **diterima H_a** . Artinya pendidikan formal mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan pertanian sawah ke tanaman perkebunan. Semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh akan menjadi pertimbangan petani untuk melakukan alih fungsi lahan pertanian sawah ke tanaman

perkebunan. Koefisien dalam model logit menunjukkan perubahan dalam logit sebagai akibat perubahan satu satuan variabel independent. Interpretasi yang tepat untuk koefisien ini tentunya tergantung pada kemampuan menempatkan arti dari perbedaan antara dua logit. Oleh karenanya, dalam model logit, dikembangkan pengukuran yang dikenal dengan nama *odds ratio* (ψ). Adds ratio pendidikan formal dalam penelitian ini adalah **0,73**, diartikan bahwa petani yang berpendidikan lebih tinggi satu tahun peluang melakukan keputusan untuk alih fungsi lahannya adalah **0,73%** dibandingkan petani yang berpendidikan lebih rendah satu tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumaryono (2007) di Desa Candimulyo, Kecamatan Kertek, Kabupaten

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.2589

Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, dapat diketahui bahwa ada faktor-faktor yang berhubungan dengan konversi lahan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal petani dan faktor eksternal. Faktor internal adalah karakteristik petani yang mencakup umur, *tingkat pendidikan*, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki, dan tingkat ketergantungan terhadap lahan. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh tetangga, investor, dan kebijakan pemerintah daerah dalam hal pengembangan pertanian.

Tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani diharapkan makin rasional dalam pola pikir dan juga daya nalarinya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional (Rukka, 2006).

Pendidikan formal sebenarnya diharapkan akan membentuk manusia (dalam hal ini petani) bukan hanya mengejar pendapatan saja tetapi hendaknya dapat menumbuhkan pola pikir agar manusia sadar bahwa menjaga kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan adalah jauh lebih penting. Apa bila hal ini disadari oleh para petani, tentunya akan mempengaruhi berbagai keputusan mereka untuk memilih jenis usahatani yang sesuai dengan kondisi lahan dan lingkungannya. Dengan pengetahuan formal maupun informal yang diperolehnya diharapkan mereka akan selalu mempertimbangkan untuk menjaga lahan sawahnya agar tetap berfungsi sebagai penghasil produksi pangan guna memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat lainnya. Dan tidak mudah membuat keputusan untuk melakukan alih fungsi lahan

sawah terutama pada areal irigasi. Karena akan sangat merugikan bagi dirinya sendiri maupun pemerintah sebab biaya yang dikeluarkan untuk membangun sawah irigasi sangatlah besar. Selain itu makin lama kebutuhan akan padi (beras) setiap tahun makin bertambah sementara produksi cenderung makin turun.

Ketersediaan Tenaga Kerja

Ketersediaan tenaga kerja memiliki koefisien regresi sebesar **-0,116648**, nilai p-value sebesar **0,638** lebih besar dari **0,05**. Dengan demikian **terima** H_0 dan **tolak** H_a . Artinya ketersediaan tenaga kerja tidak mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Sedikit banyaknya tenaga kerja yang dimiliki tidak akan menjadi pertimbangan petani untuk alih fungsi lahan. Odds ratio ketersediaan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah sebesar **0,89**, diartikan bahwa petani yang mempunyai tenaga kerja kurang dari satu orang peluang untuk tidak alih fungsi lahannya adalah **0,89%** dibandingkan petani yang mempunyai lebih banyak tenaga kerja satu orang.

Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani memiliki koefisien regresi sebesar **-0,0480397**, nilai p-value sebesar **0,198** lebih besar dari **0,05**. Dengan demikian **terima** H_0 dan **tolak** H_a . Artinya pengalaman usahatani tidak mempengaruhi keputusan petani untuk alih fungsi lahan. Lama tidaknya pengalaman usahatani yang dimiliki petani tidak akan menjadi pertimbangan petani untuk alih fungsi lahan. Odds ratio pengalaman usahatani dalam penelitian ini adalah sebesar **0,95**, diartikan bahwa petani yang mempunyai pengalaman usahatani lebih sedikit satu tahun peluang untuk tidak melakukan fungsi lahannya adalah **0,95** kali

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.2589

dibandingkan petani yang mempunyai pengalaman usahatani lebih banyak satu tahun.

Pendapatan

Pendapatan usahatani memiliki koefisien regresi sebesar **-0,0000001**, nilai p-value sebesar **0,152** lebih besar dari **0,05**. Dengan demikian **terima** H_0 dan tolak H_a . Artinya pendapatan petani tidak mempengaruhi keputusan petani untuk alih fungsi lahan. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani tidak akan menjadi pertimbangan petani untuk alih fungsi lahan. Tabel 5.11 menunjukkan nilai odds ratio pendapatan sebesar **1,00**, diartikan bahwa petani yang memperoleh pendapatan kurang dari satu juta peluang untuk tidak melakukan alih fungsi lahannya adalah **1,00** kali dibandingkan petani yang memperoleh pendapatan lebih dari satu juta. Dari hasil analisis data, terlihat bahwa pendapatan petani yang melakukan alih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan dan yang tidak melakukan alih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan tidak jauh berbeda, hal ini terutama dikarenakan bahwa umumnya petani yang melakukan alih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan usahatani kebunnya belum banyak yang menghasilkan (TBM) sehingga mereka masih banyak mengeluarkan biaya produksi dibanding penerimaan dari usahatani tersebut. Selain itu diketahui pula bahwa beberapa tahun terakhir ini harga beras telah mengalami kenaikan yang cukup berarti baik di pasar lokal, nasional maupun internasional. Sehingga memberikan dampak peningkatan penghasilan petani sawah. alih fungsi lahan yang dilakukan oleh para petani dapat meningkatkan pendapatan petani sesudah mengalihfungsikan lahannya (Noviyanti dan Sutrisno, 2021).

Luas Lahan

Variabel luas lahan memiliki nilai koefisien sebesar **-1,20217**, dimana nilai p-value sebesar **0,038** lebih kecil dari **0,05**. Dengan demikian **tolak** H_0 dan **terima** H_a . Artinya luas lahan yang dimiliki petani mempengaruhi keputusan petani untuk alih fungsi lahan. Semakin besar luas lahan yang dimiliki akan menjadi pertimbangan petani untuk melakukan alih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan. Luasan lahan berpengaruh signifikan dengan hubungan yang positif. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar luasan lahan yang dikuasai oleh petani, maka semakin rendah kemungkinan untuk alih fungsi lahan. Hal ini terkait dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani. Semakin kecil luas lahannya, maka semakin tinggi biaya produksi akan semakin mahal. Sehingga semakin kecil lahan pertaniannya, maka petani akan semakin berpikiran untuk mengalihfungsikan lahannya (Kusumaastuti, 2018)

Luas lahan akan mempengaruhi keputusan petani untuk memilih jenis komoditi apa saja yang akan dikembangkan karena petani lebih bisa untuk mengusahakan komoditi lain khususnya tanaman perkebunan yang bernilai ekonomi tinggi. Selain mereka tetap mengusahakan tanaman padi sawah, mereka juga melakukan diversifikasi usaha ke tanaman perkebunan meskipun pilihan ini tidak tepat karena dilakukan di lahan sawah. Dalam pengembangan berbagai komoditi yang akan diusahakan petani, peranan pemerintah diharapkan sebagai motivator, dinamisator, fasilitator. Namun hendaknya tetap mengedepankan aspek fungsi utama dari lahan sawah adalah sebagai inti dari ketahanan pangan. Usahatani kebun dapat

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.2589

menjadi pilihan petani karena memiliki nilai ekonomis yang baik, namun hendaknya tidak dilakukan pada lahan sawah. Karena apabila suatu lahan sawah telah beralih fungsi, maka lahan sekitarnya cenderung akan beralih fungsi pula (Utomo *et al.*, 1992)

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani untuk beralih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan adalah tingkat pendidikan formal, luas lahan, respon petani terhadap dinamika pasar, aksesibilitas lahan sawah terhadap irigasi kuarter. Alih fungsi lahan pertanian sawah ke tanaman perkebunan akan berdampak terhadap ketersediaan (produksi) pangan khususnya beras khususnya di wilayah Kecamatan Padang Jaya hal ini dapat dilihat dari produksi beras tahun 2008 surplus 659,19 ton, sedangkan pada tahun 2009 terjadi kekurangan sebanyak 281,34

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bengkulu Utara. 2009. *Buku statistik padi dan palawija Kabupaten Bengkulu utara Tahun 2008*. Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bengkulu Utara. Arga Makmur.

Kusumastuti, A.Y., Lala, L, Baba, B. (2018). Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pangam di Kabupaten

Pandeglang. *Jurnal Sodality*, 6(2), 131-136.

Janah, R., Eddy, B.T. dan Dalmiyatun, T. (2017) . Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk Di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Agrisociomics*, 1(1),1-10.

Noviyanti, Sutrisno. (2021). Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani di kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 5(2), 1-14

Nurmala, T. (2012). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu, Yogyakarta

Ridwan dan Akon. (2009). *Rumus dan data dalam analisis statistika untuk penelitian (administrasi pendidikan – bisnis – pemerintah – sosial – kebijakan – ekonomi – hukum – manajemen – kesehatan)*. Penerbit Alfabeta, Bandung.

Rukka, H., Buhaerah, dan Sunaryo. (2006). Hubungan karaktersitik petani dengan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah (*Oriza sativa* L). *Jurnal Agroekosistem*, 2(1), 23-31.

Salikin, A., Karwan. (2003). *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius, Jogjakarta.

Utomo, Eddy Rifai dan Abdul Muthalib, (1992). *Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan, Lampung*. Universitas Lampung.